

Journal of Accounting and Management's Student (JAM'S)

www.jurnal.unikal.ac.id/index.php/jebi

PENGARUH SOLVABILITAS TERHADAP AUDIT DELAY DENGAN MASA JABATAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA PERUSAHAAN DI SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2023)

Muchamad Chanifuddin¹ Andi Kushermanto²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pekalongan

hanifpsd0@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 20 Februari 2025

*Received in revised form: 25
Februari 2025*

Accepted: 30 Mei 2025

Keywords: *Audit Committee,
Audit Delay, Solvency*

This study aims to examine and analyze the effect of solvency on audit delay and the role of audit committee tenure in moderating the effect of solvency on audit delay. The population in this study consists of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023. The sampling technique used is purposive sampling, resulting in 35 companies. The analysis model employed in this study is Moderated Regression Analysis (MRA) with SPSS version 26. Based on the research findings, solvency has a positive and significant effect on audit delay, and audit committee tenure does not moderate the effect of solvency on audit delay.

PENDAHULUAN

Salah satu wujud pertanggungjawaban perusahaan yang telah go public adalah menyampaikan laporan keuangannya kepada publik. Informasi keuangan sangat penting untuk pengambilan keputusan berinvestasi oleh publik. Laporan keuangan diperlukan dalam proses mengukur dan mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Oleh karena itu, kecepatan dan ketepatan penyampaian laporan keuangan sangat diperlukan oleh investor dan calon investor potensial (Puryati, 2020). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia tahun 2016 dengan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Penyampaian Laporan Tahunan menyebutkan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir (Indriani, 2020). Perusahaan harus mengikuti ketentuan terkait waktu penyampaian laporan keuangan seperti yang sudah ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (Made Endiana & Apriada, 2020). Waktu penyampaian laporan keuangan tentunya dipengaruhi oleh rentang waktu pemeriksaan atau audit yang dilakukan oleh *auditor*. Lamanya waktu penyelesaian suatu audit yang dapat dilihat dari waktu penandatanganan laporan auditor independent dan tanggal buku laporan keuangan tahunan disebut dengan *audit delay* (Made Endiana & Apriada, 2020).

Audit Delay merupakan jangka waktu yang dibutuhkan selama proses penyajian laporan keuangan dan tempo yang diperlukan dari akhir tahun tutup buku hingga hari penerbitan laporan keuangan yang sudah ditanda tangani oleh auditor (Ramadhani, 2023). *Audit delay*

adalah fenomena penting bagi para pemangku kepentingan dalam sektor bisnis, termasuk sektor energi di Indonesia. Keterlambatan dalam penyelesaian laporan audit dapat berdampak pada kredibilitas dan reputasi perusahaan, terutama di sektor energi yang sangat diatur oleh kebijakan pemerintah dan pengawasan publik. Dalam konteks perusahaan energi, seperti minyak, gas, dan pembangkit listrik, regulasi yang kompleks dan fluktuasi harga energi global semakin menambah kompleksitas pelaporan keuangan. Berbagai faktor, seperti perubahan regulasi perpajakan, standar pelaporan emisi karbon, dan masalah teknis dalam integrasi sistem informasi, sering kali menyebabkan keterlambatan audit (Simatupang & Santoso, 2020).

Di Indonesia, sektor energi memainkan peran krusial dalam perekonomian nasional, namun tantangan *audit delay* masih sering ditemui. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat sejumlah perusahaan energi yang mengalami keterlambatan dalam pelaporan keuangan selama periode 2019-2023, terutama disebabkan oleh regulasi yang terus berubah dan peningkatan tuntutan untuk transparansi dalam pelaporan lingkungan. Isu ini menjadi semakin kritis seiring dengan meningkatnya kesadaran publik terhadap isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Berikut ini jumlah perusahaan *go public* yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan dari tahun 2019-2023, disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Perusahaan yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan Tahun 2019-2023

Tahun Buku	Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di BEI	Jumlah Perusahaan yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan
2019	796	42
2020	787	88
2021	785	91
2022	787	46
2023	976	51

Sumber: BEI, diolah 2024

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan pada tahun 2019 sebesar 42 perusahaan dan pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 4,6% yaitu 88 perusahaan. Pada tahun 2021 juga mengalami kenaikan menjadi 91 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan yang berakhir per 31 Desember 2021. Kemudian pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 4,5% yaitu sebesar 46 perusahaan. Namun, pada tahun 2023 kembali mengalami kenaikan yaitu sebanyak 51 perusahaan dari total perusahaan yang terdaftar di BEI sebesar 976 perusahaan. Dari jumlah perusahaan yang belum menyampaikan laporan auditan tersebut diberikan Peringatan Tertulis I oleh Bursa Efek Indonesia.

Solvabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi audit delay. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek maupun jangka panjang (Ula & Solikhul, 2021). Dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan perlu diawasi oleh dewan komisaris sesuai dengan tata kelola perusahaan yang baik. Dewan komisaris bertanggung jawab membentuk komite yakni komite audit (Mutmainah & Kurniawan, 2020). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan setiap perusahaan *go public* membentuk minimal 3 orang komite audit. Semakin banyak jumlah komite audit pada suatu perusahaan, maka akan mempercepat proses penyampaian laporan keuangan (Eksandy, 2017). Semakin lama komite audit melaksanakan tugasnya maka dapat mengakibatkan keterlambatan penyampaian laporan

keuangan. Hal ini akan berdampak negatif pada perusahaan khususnya pemangku kepentingan (Effendi, 2019). Lamanya masa jabatan komite audit merujuk pada periode waktu yang selama itu anggota komite audit menjabat dan menjalankan tugasnya dalam perusahaan (Rawikarani, 2019).

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Baatwah & Stewart, 2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Baatwah & Stewart, 2019) yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan *audit committee* sebagai variabel independen sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel independen solvabilitas. Peneliti menggunakan variabel independen solvabilitas karena solvabilitas salah satu indikator penting dari kesehatan keuangan perusahaan. perusahaan dengan solvabilitas tinggi menunjukkan kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, yang mencerminkan stabilitas finansial dan manajemen keuangan yang solid. Sebaliknya, perusahaan dengan solvabilitas yang rendah memiliki risiko kebangkrutan yang lebih tinggi dan kompleksitas keuangan yang lebih besar, yang memerlukan verifikasi tambahan dari auditor. Sehingga memperpanjang waktu audit (*audit delay*).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, banyaknya fenomena perusahaan publik Indonesia yang masih merilis laporan tahunan dengan tidak tepat waktu. Selain itu terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya yaitu pengaruh solvabilitas terhadap audit delay memberikan hasil pengaruh positif, negative dan tidak berpengaruh. Kemudian banyaknya perbedaan dalam penggunaan variabel karakteristik komite audit pada penelitian sebelumnya. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan kajian dengan karakteristik komite audit yang masih minim digunakan yaitu masa jabatan komite audit. Oleh karena itu, ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut memerlukan variabel penjelas yang berfungsi sebagai variabel moderasi yaitu yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*. Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, apakah solvabilitas memiliki pengaruh terhadap audit delay? Kedua, apakah masa jabatan komite audit dapat memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap audit delay?. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris terkait pengaruh solvabilitas terhadap audit delay serta memahami peran masa jabatan komite audit dalam memoderasi hubungan antara solvabilitas dan audit delay.

LITERATURE REVIEW and RESEARCH HYPOTHESIS

1. Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah ketidaksesuaian kepentingan dimana *agent* merupakan pihak yang melaksanakan tugas dari *principal*, dan *principal* berwenang mengatur kerja *agent*. Teori agensi menggambarkan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu atau lebih pihak (pemberi kerja atau prinsipal) yang mempekerjakan pihak ketiga (agen) untuk melakukan berbagai tugas wewenang dalam pengambilan keputusan. Prinsipal dan agen pada dasarnya mempunyai motivasi dan kepentingan yang berbeda sehingga dapat menciptakan konflik keagenan (*agency conflict*) (Fauziah et al., 2024). *Agency conflict* dalam hal ini pihak *agent* akan berupaya memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingan padahal tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan dan meningkatkan kesejahteraan pemilik modal (*principal*). Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan berhubungan dengan tempo penyampaian informasi yang disajikan, nilai dari informasi dapat berkurang apabila informasi tidak tersedia tepat waktu. Nilai

informasi yang berkurang dapat menyebabkan asimetri informasi, namun hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan penyampaian informasi yang tepat dan dalam hal ini adalah laporan keuangan oleh auditor.

2. Audit Delay

Menurut Praptika dan Rasmini (2016) *audit delay* adalah rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku dan tanggal laporan audit. *Audit delay* diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Sedangkan menurut Sawitri dan Budiarta (2018) menyatakan bahwa *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya pekerjaan lapangan oleh auditor independen. Semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya maka semakin panjang *audit delay*. *Audit Delay* dapat mempengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Publikasi laporan keuangan dapat dilakukan apabila auditor telah menyelesaikan laporan audit dan telah memberikan opini atas laporan keuangan (Simanjuntak & Gultom, 2023). *Audit delay* adalah salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur seberapa cepat dan tepat sebuah perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan bagi para investor. *Audit delay* dirumuskan sebagai berikut (Rizky Rohamana, 2021).

Audit delay = Tanggal Laporan Audit – Tanggal Laporan keuangan

3. Solvabilitas

Menurut Kasmir (2017) dalam (Indriani, 2020) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Solvabilitas adalah kewajiban jangka Panjang ataupun jangka pendek dalam memenuhi semua kewajibannya (Al Faris & Bahri, 2022). Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Berbeda jika perusahaan yang *insolvable* namun *likuid* tetapi tidak dapat menjalankan aktivitasnya. Karena dengan kemampuan likuiditas yang dimilikinya sangat memungkinkan perusahaan tersebut untuk dapat mengembalikan utangnya dengan cepat. Dalam penelitian ini solvabilitas diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat DER yang rendah, artinya pemilik perusahaan tersebut mempunyai jumlah sumber dana dari modal sendiri yang lebih besar sehingga modal tersebut dapat dijadikan sebagai jaminan utang dan sebaliknya. *Debt to Equity Ratio* (DER) di rumuskan sebagai berikut:
$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriyani (2015) dan Kurniawati *et al* (2016) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Namun, tidak sejalan dengan hasil penelitian Putra & Wilopo (2017), A. B. Lestari *et al* (2018) yang mengatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan dengan utang yang besar maupun kecil tidak mempengaruhi lamanya *audit delay*. Oleh karena itu penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*

4. Lamanya Masa Jabatan Komite Audit

Lamanya masa jabatan komite audit merupakan jangka waktu perikatan antara seorang auditor terhadap suatu perusahaan (Praptika & Rasmini, 2016). Masa jabatan setiap anggota komite audit tidak boleh lebih lama dari masa jabatan dewan komisaris yakni tiga tahun terhitung sejak tanggal pengangkatan dan berakhir sampai dengan tiga kali Rapat Umum

Pemegang Saham Tahunan Perseroan setelah tanggal pengangkatannya. Masa jabatan komite audit untuk satu periode paling lama adalah lima tahun (Hidayat et al., 2021). Lamanya masa jabatan komite audit diukur secara numeral, yaitu dilihat dari jumlah nominal lamanya masa jabatan yang dilakukan komite audit yang dinilai dari lamanya menjabat sebagai komite audit serta sebagai penilaian pengalaman komite audit (Hidayat et al., 2021). Rohmana (2017) mengatakan bahwa masa jabatan komite audit yang panjang terkait dengan efisiensi audit yang lebih tinggi, menghasilkan *audit delay* yang lebih pendek. Selain itu hasil penelitian Baatwah et al. (2019) menyatakan bahwa lamanya masa jabatan komite audit memperlemah terjadinya *audit delay*. Oleh karena itu penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Lamanya masa jabatan komite audit memperlemah hubungan antara solvabilitas terhadap *audit delay*.

DATA and METHODOLOGY

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami hubungan korelasi antara dua atau lebih variabel tanpa menyimpulkan sebab-akibatnya (Ranggala & Ihrom, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan disektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ptahun 2019-2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan disektor energi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2023. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengumpulan data yang didasarkan pada kriteria atau penilaian tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini mencakup perusahaan sektor energi yang secara rutin mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2019–2023, serta perusahaan sektor energi yang data laporan tahunan dan laporan keuangannya dapat diakses secara lengkap dan berurutan selama periode yang sama melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), situs web resmi perusahaan, atau situs web pihak ketiga.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder yaitu informasi yang didapat secara tidak langsung atau dengan media perantara (Khusna, 2023). Data ini diperoleh berbentuk laporan historis yang dapat diakses di website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data yang digunakan diambil dari laporan keuangan perusahaan di sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi atau kepustakaan. Metode dokumentasi memerlukan analisis dan kumpulan informasi dari dokumen- dokumen seperti catatan, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya (Khusna, 2023).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi ke-26. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari; uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, serta menggunakan analisis regresi moderasi atau *Moderated Regression Analysis* (MRA).

EMPIRICAL RESULT

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 sampai 2023. Perusahaan sektor energi ini meliputi bidang sub sektor minyak, gas, batu bara dan sub sektor energi alternatif. Menurut UU No. 30 Tahun 2017 tentang Energi, UU No. 22 Tahun 2001 Tentang Minyak dan Gas Bumi, UU No. 3 Tahun 2020 Tentang Mineral dan Batubara, UU No. 30 Tahun 2009 Tentang

ketenagalistrikan, dan IEA (2002), sektor energi mencakup semua kegiatan usaha yang menyediakan energi mulai dari eksplorasi dan ekstraksi sumber daya energi, transformasi sumber daya energi menjadi energi, hingga transmisi dan distribusi energi, baik energi terbarukan maupun tidak (Safanah, 2023).

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 sampai 2023. Terdiri dari 130 data penelitian yang digunakan dengan metode penarikan sampel berdasarkan pada kriteria tertentu atau *purposive sampling*, yang berarti hanya populasi yang memenuhi kriteria yang ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Tabel 2. Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor energi yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara rutin selama periode 2019-2023.	53
2.	Perusahaan sektor energi yang tidak dapat diakses data laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut periode 2019-2023 di BEI, <i>website</i> masing-masing perusahaan, serta <i>website</i> pihak ketiga.	(5)
3.	Perusahaan sektor energi yang tidak menyajikan data yang diperlukan dalam penelitian.	(13)
Sampel Penelitian		35
Tahun Penelitian		5
Jumlah		175

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa sampel penelitian sebanyak 35 perusahaan dengan periode 5 tahun. Sehingga diperoleh 175 data penelitian.

1. Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif variabel ini dilakukan untuk melihat gambaran dan secara umum seperti nilai rata-rata (Mean), nilai tertinggi (Max), nilai terendah (Min), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Solvabilitas (X)	175	,030	24,850	1,94046	3,097407
Audit Delay (Y)	175	18,00	302,00	101,7314	44,59243
Masa Jabatan Komite Audit (Z)	175	1,00	5,00	2,4400	1,33287
Valid N (listwise)	175				

Sumber: Output SPSS, 2024

Pada tabel 3. dapat diketahui bahwa 35 perusahaan periode 2019-2023 data variabel solvabilitas memiliki nilai rata-rata 1,94046 dengan standar deviasi 3,097407, dimana nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi yang artinya bahwa data variabel solvabilitas memiliki

penyebaran data yang jauh dari rata-rata. Nilai *minimum* variabel solvabilitas yaitu 0,030 terdapat pada PT Rig Tenders Indonesia Tbk tahun 2023, sedangkan nilai *maximum* yaitu 24,850 terdapat pada PT Bumi Resources Tbk tahun 2020. Variabel *audit delay* memiliki rata-rata sebesar 101,7314 dengan standar deviasi 44,59243, dimana nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi yang artinya bahwa data variabel audit delay bersifat homogen atau terpusat disekitar rata-rata. Nilai *minimum* variabel *audit delay* yaitu 18,00 terdapat pada perusahaan Capitol Nusantara Indonesia Tbk tahun 2023, sedangkan nilai *maximum* variabel *audit delay* yaitu 302,00 terdapat pada PT Rig Tenders Indonesia Tbk tahun 2021. Variabel masa jabatan komite audit memiliki rata-rata sebesar 2,4400 dengan standar deviasi 1,33287, dimana nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi yang artinya bahwa data variabel masa jabatan komite audit bersifat homogen. Nilai *minimum* variabel *audit delay* yaitu 1,00 terdapat pada 35 perusahaan, sedangkan nilai *maximum* variabel *audit delay* yaitu 5,00 terdapat pada 15 perusahaan.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel terikat dan variabel bebas terdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan kriteria nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dapat dikatakan berdistribusi normal (Purba et al., 2021). Hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			175
Normal Parameters ^{a,b}		Mean	,0000000
		Std.	7,0541483
		Deviation	7
Most Extreme Differences	Extreme	Absolute	,174
		Positive	,170
		Negative	-,174
Test Statistic			,174
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat *Asymp.Sig. (2-tailed)* adalah 0,200 yang artinya $0,200 >$

0,05, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat adalah korelasi antar variabel independen. Suatu data dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ (Kurniawati et al., 2016). Hasil uji multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a				Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	82,645	1,981		41,710	,000	
	Solvabilitas (X)	,878	1,252	,075	,701	,485	,996 1,004
	Masa Jabatan Komite Audit (Z)	,590	,570	,111	1,035	,304	,996 1,004

a. Dependent Variable: Audit Delay (Y)

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel solvabilitas sebesar 0,996 $> 0,10$ dan nilai $VIF\ 1,004 < 10$, nilai *tolerance* variabel masa jabatan komite audit sebesar 0,996 $> 0,10$ dan nilai $VIF\ 1,004 < 10$. Dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan uji glejser untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas (Kurniawati et al., 2016). Hasil uji glejser sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Glejser

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t Sig.
1	(Constant)	5,860	1,293		4,532 ,000
	Solvabilitas (X)	-,273	,817	-,036	-,334 ,739
	Masa Jabatan Komite Audit (Z)	-,113	,372	-,033	-,303 ,762

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 6 diketahui nilai signifikansi variabel solvabilitas 0,739 $> 0,05$, nilai signifikansi variabel masa jabatan komite audit 0,762 $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas atau dikatakan homokedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi linier terdapat

korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Kurniawati et al., 2016). Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test) dengan kriteria apabila $dw < dU < 4-dU$ maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala autokorelasi. Hasil uji *durbin watson* sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,139 ^a	,019	-,004	7,06472	1,915

a. Predictors: (Constant), Masa Jabatan Komite Audit(Z), Solvabilitas(X)

b. Dependent Variable: Audit Delay(Y)

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,692. Jumlah sampel penelitian 175 (n), dan jumlah variabel independen 2 (k=2), maka pada tabel *Durbin Watson* diperoleh nilai *dU* sebesar 1,775 dan nilai *4-dU* sebesar 2,224. Sehingga $dU < DW < 4-dU$ ($1,775 < 1,915 < 2,224$), maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terjadi autokorelasi.

6. Uji Modersi (MRA)

Uji MRA atau dikenal dengan uji interaksi merupakan uji untuk melihat apakah dengan menambah variabel moderasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel X terhadap variabel Y (Kurniawati et al., 2016). Hasil uji moderasi sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Moderasi (MRA)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	100,769	3,978		,000
	Solvabilitas (X)	4,117	1,967	,286	,038
	Solvabilitas (X)*Masa Jabatan Komite Audit (Z)	-1,468	,759	-,264	,055

a. Dependent Variable: Audit Delay (Y)

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel 8 hasil olah data dengan SPSS didapatkan model persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_1 \cdot Z + e$$

Keterangan:

Y = Audit Delay

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien Regresi

X_1 = Solvabilitas

$X_1.Z$ = Interaksi antara solvabilitas terhadap masa jabatan komite audit

Berdasarkan rumus diatas sehingga diperoleh model persamaan regresi yaitu:

$$Y = 100,769 + 4,117X_1 - 1,468X_1*Z + e$$

Diketahui nilai konstanta sebesar 100,769, dimana jika variabel solvabilitas (X_1), interaksi antara solvabilitas dengan masa jabatan komite audit (X_1*Z) adalah 0, maka nilai perusahaan sebesar 100,769 satuan.

Berdasarkan persamaan regresi moderasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1. Nilai signifikansi variabel Solvabilitas (X_1) terhadap Audit Delay (Y) adalah $0,038 < 0,05$, nilai koefisien sebesar 4,117 dengan arah positif. Maka H_1 diterima. Artinya variabel solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit delay. 2. Nilai signifikansi variabel interaksi antara Solvabilitas (X_1) dan Masa Jabatan Komite Audit (Z) adalah $0,055 > 0,05$, nilai koefisien - 1,468 dengan arah negatif. Maka H_2 ditolak. Artinya variabel Masa Jabatan Komite Audit tidak dapat memoderasi pengaruh variabel Solvabilitas terhadap Audit Delay.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit Delay

Pada penelitian ini menunjukkan hasil uji variabel solvabilitas (X_1) terhadap audit delay (Y) bahwa variabel solvabilitas memiliki nilai signifikansi $0,038 < 0,05$, artinya solvabilitas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Nilai koefisien variabel solvabilitas yaitu 4,117 dengan arah positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*, maka H_1 diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan langsung antara solvabilitas dan *audit delay*, jika solvabilitas perusahaan tinggi dengan proporsi utang yang lebih besar dibandingkan ekuitas, maka kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya cenderung menurun. Tingginya nilai solvabilitas mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri (Apriyani, 2015). Dalam kaitannya dengan teori agensi bahwa solvabilitas perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya, dapat mempengaruhi keputusan manajer dalam mempercepat atau menunda proses audit. Jika solvabilitas rendah, manajer cenderung menunda proses audit untuk menghindari pengungkapan informasi negatif terkait keuangan perusahaan. Sebaliknya, solvabilitas yang tinggi mendorong transparansi, mempercepat proses audit, dan mengurangi konflik dengan pemegang saham, sesuai dengan prinsip teori agensi yang mengharuskan manajer bertindak untuk mengurangi ketidakpastian dan potensi konflik (Simanjuntak & Gultom, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriyani (2015) dan Kurniawati *et al* (2016) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan yang rendah cenderung ingin segera mempublikasikan laporan keuangannya, sebab hal tersebut merupakan *good news* yang akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak berkepentingan (Kurniawati *et al.*, 2016).

Masa Jabatan Komite Audit dalam Memoderasi Solvabilitas terhadap Audit Delay

Pada penelitian ini menunjukkan hasil uji variabel Masa Jabatan Komite Audit (Z) dalam memoderasi pengaruh solvabilitas (X) terhadap *audit delay* (Y) melalui uji MRA menunjukkan koefisien variabel interaksi solvabilitas dengan masa jabatan komite audit adalah -1,468, dan

nilai signifikansi yaitu 0,055 lebih besar dari 0,05 ($0,055 > 0,05$). Sehingga H_2 ditolak, artinya bahwa variabel masa jabatan komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa jabatan komite audit tidak dapat memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*. Tidak memoderasi berarti bahwa masa jabatan komite audit tidak berperan dalam mengubah (memperkuat atau memperlemah) efek solvabilitas terhadap lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit (*audit delay*). Jadi, pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* akan tetap sama, terlepas dari berapa lama anggota komite audit telah menjabat. Menurut Vafeas (2005) dalam (Putri, 2015) menyatakan bahwa masa jabatan komite audit dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan anggota komite. Namun, hal tersebut tidak selalu berpengaruh pada pengurangan *audit delay* dalam kondisi tertentu, seperti solvabilitas lebih mempengaruhi pengambilan keputusan calon investor. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan, yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Jika solvabilitas rendah, manajer cenderung menunda audit untuk menghindari pengungkapan informasi buruk, meskipun komite audit berpengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa konflik kepentingan, yang menjadi fokus teori keagenan, lebih berpengaruh terhadap waktu audit daripada pengaruh masa jabatan komite audit (Al Faris & Bahri, 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*.
2. Masa jabatan komite audit tidak dapat memoderasi hubungan antara solvabilitas terhadap *audit delay*.

SARAN

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan melibatkan perusahaan dari sektor lain, sehingga temuan yang diperoleh lebih luas dan memungkinkan perbandingan antar sektor.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain, seperti likuiditas, profitabilitas, atau ukuran perusahaan, untuk memperkaya analisis dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faris, Moh. A., & Bahri, S. (2022). Determinan Ukuran Entitas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay. *Owner*, 7(1), 302–311.
<https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1253>
- Effendi, B. (2019). *Komite Audit, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur-Sektor Logam*. 1(3). www.idx.co.id.
- Eksandy, A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Komite Audit terhadap Audit Delay (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa

- Efek Indonesia pada Tahun 2012-2015). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2).
- Fauziah, W., Syafnita, & Duwinaeni, L. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *JOURNAL OF ACCOUNTING AND MANagements STUDENT*, 1(1).
- Hidayat, D. R., Perdana, D. A., Mayangsari, S., & Oktris, L. (2021). Pengaruh Other Comprehensive Income, Karakteristik Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Real Earning Management Dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 8(2). <https://doi.org/10.25105/jmat.v8i2.9627>
- Indriani, A. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(2), 198–205. <https://doi.org/10.37859/jae.v10i2.2060>
- Kurniawati, H., Setiawan, F. A., & Kristanto, S. B. (2016). Pengaruh Solvabilitas, Segmen Operasi, dan Reputasi KAP terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, XX(3), 448–452.
- Made Endiana, I. D., & Apriada, I. K. (2020). ANALISIS DAMPAK INTERNAL YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY. *Accounting Profession Journal (ApaJi)*, 2(2).
- Mutmainah, S., & Kurniawan, K. F. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal AKuntansi Dan Governance Andalas*, 3(1).
- Praptika, P. Y. H., & Rasmini, N. K. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress pada Audit Delay pada Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3).
- Purba, D. S., Tarigan, W. J., Sinaga, M., & Tarigan, V. (2021). Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regresi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Karya Abadi*, 5(2).
- Puryati, D. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 200–212. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2207>
- Putri, S. K. M. (2015). *Pengaruh Keefektifan Komite Audit dan Karakteristik Perusahaan terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan*. Universitas Diponegoro.
- Rawikarani, D. W. (2019). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Audit Delay*.
- Safanah, A. (2023). *Determinan Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Simanjuntak, W., & Gultom, A. F. (2023). Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Melalui ROA. *SIKAP*, 8(1), 81–92. <http://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/sikap>
- Ula, M., & Solikhul, H. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY. *Jurnal Fairness*, 11(03), 18–38. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/fairness/>

BUKU

- Bastian, I. (2001). *Akuntansi Sektor Publik Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Djafar Saidi, M. (2007). *Pembaruan hukum pajak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hardi. (2003). *Pemeriksaan pajak*. Jakarta: Kharisman.
- Mansyuri, R. (2003). *Kebijakan perpajakan*. Jakarta: Yayasan Pendidikan dan Pengkajian Perpajakan.

Noe, R., Hollenbeck, J., Gerhart, B., & Wright, P. (2017). *Human Resource Management : Gaining A Competitive Advantage, Tenth Edition* (10th ed.). New York: Mc Graw-Hill Education.

JURNAL (dicantumkan sumber <http://>)

Baxter, J., Chua, W. F., Elharidy, A. M., Nicholson, B., Scapens, R. W., & Gurd, B. (2008). Qualitative Research in Accounting & Management"Remaining consistent with method? An analysis of grounded theory research in accounting. *Qualitative Research in Accounting & Management Qualitative Research in Accounting & Management Qualitative Research in Accounting & Management*, 5(7), 101–121.
<https://doi.org/10.1108/11766090810888917>

Freyenberger, S., Levins, R., Norman, D., & Rumsey, D. (2001). Beyond profitability: Using economic indicators to measure farm sustainability. *American Journal of Alternative Agriculture*, 16(1), 31–34. <https://doi.org/DOI.10.1017/S0889189300008845>

Geoffrey Scott, D. A. R. C. M. (2013). Sustainability Accounting, Management and Policy Journal. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 4(3), 264–284.
<https://doi.org/10.1108/SAMPJ-09-2013-0037>

Mawutor, J. K. M. (2014). Working Capital Management and Profitability of Firms : A Study of Listed Manufacturing Firms in Ghana. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(22), 122–134. Retrieved from http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2573319

Mining, D., & Detection, F. (2013). Big Data and Specific Analysis Methods for Insurance Fraud Detection. *Database Systems Journal*, 4(4), 30–39. Retrieved from http://dbjournal.ro/archive/14/14_4.pdf

UNDANG-UNDANG

Indonesia (2004). Keputusan MENPAN Nomor 63 Tahun 2004 Tentang Hakikat Pelayanan Publik. Jakarta: Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara.

Indonesia (2003). Keputusan Menteri Keuangan Nomor 85/KMK.03/2003 Tentang Tim Modernisasi Jangka menengah. Jakarta: Menteri Keuangan.

Indonesia (2007). Keputusan Menteri Keuangan No.199/PMK.03/2007 Tentang Tata Cara Pemeriksaan Pajak. Jakarta: Menteri Keuangan.